

# Adegan Makan dalam Film-film Roufy Nasution (Analisa Semiotika Roland Barthes)

Minfadly Robby<sup>1</sup>, Yanti Heriyawati<sup>2</sup>, Enok Wartika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Indicinema, <sup>2,3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

<sup>1</sup>minfadly.robby@gmail.com, <sup>2</sup>yheriya@gmail.com, <sup>3</sup>enok\_wartika@yahoo.com

## ABSTRACT

*Roufy Nasution is a filmmaker from Bandung who has produced many audio-visual works. This article aims to explain the meaning of signs, signifiers and signified of eating scenes in films made by Roufy Nasution. Roufy Nasution's films studied here are Jeni Lova, Elise and Unseen Foot, The Substitute Woman, A Matter of Time, and The Boy with Moving Image. The study applies a qualitative descriptive method based on Roland Barthes' semiotic theory. This qualitative descriptive method looks at the signs of the eating scenes in Roufy Nasution's films. The results show that the eating scenes in Roufy Nasution's films are closed to people's lives. The conversations coming out in the eating scenes are the emotional determinants and clues of the film's characters. The signs-signifiers from one film to another made by Roufy are not related to one another. However, the types of shots taken by Roufy are generally similar. Roufy interprets the eating scene as a sacred moment to talk about complaints.*

*Keywords: Semiotics, Barthes, Roufy Nasution, Food Scenes, Film*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah media baru yang digunakan oleh kreatornya untuk menyampaikan segala kegelisahan. Keindahan film sebagai sebuah media untuk bercerita dari kreatornya menjadi hal yang sangat amat lumrah. Sebagai medium ekspresi bentuk film menjadi sebuah hal ihwal yang paten untuk mengungkap berbagai hal yang dalam pengemasan ceritanya dapat menggunakan simbol-simbol, tanda dan lainnya. Di mana ada substansi visual, misalnya, terdapat makna yang ditegaskan oleh duplikasi dalam sebuah pesan linguistik sehingga paling tidak satu bagian dari pesan ikonik, jika dipandang dari segi sistem relasi struktural, menjadi bersifat pleonastis atau diambil oleh sistem linguistik (Barthes, 2017: 16-17).

Dalam adegan makan-makan terdapat sebuah bentuk kegiatan sosial masyarakat yang menyiratkan hubungan seseorang perindividu, kelompok, dan kelas sosial. Dalam sebuah sajian makan terdapat cerita yang keluar dari para pelaku makan. Kegiatan makan menjadi krusial dalam kehidupan manusia. Tanpa makan manusia tidak akan hidup. Makan menjadi kebutuhan paling dasar yang paling krusial. Objek ini (makanan) memperoleh status sistem hanya ketika ia melewati suatu rangkaian bahasa, yang menggali penanda-penandanya (dalam bentuk nomenklatur) dan menyebutkan petanda-petandanya (Barthes, 2017: 17).

Semakin berkembangnya zaman makanan dan film menyatu dalam pola komunikasi massa yang masif. Budaya makan yang tampil di layar tidak hanya

untuk mengemas sebuah estetika dari bentuk makanan namun juga unsur-unsur budaya makanan dari proses produksi sampai ke proses sosial budaya yang ditimbulkan dari sebuah makanan. Perilaku masyarakat untuk mengonsumsi suatu makanan dapat diamati pada layar yang berkaitan dengan makanan tersebut. Makanan dikemas dengan cantik, menarik, dan membentuk citra yang lezat bagi penontonnya (Harsanto, 2009: 86).

Layar dan budaya makanan dalam kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi-sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dengan berbagai dampaknya. Dengan kata lain, kebiasaan makan atau pola makan tidak hanya sekadar mengatasi tubuh manusia saja, melainkan dapat memainkan peranan penting dan mendasar terhadap ciri-ciri dan hakikat budaya makan (Budianto, 2004: 66).

Adegan makan yang berada dalam layar menafikkan segala hal perasaan, kondisi sosial karakter dan kepribadian karakter. Pada *shoot* yang tepat penonton akan dibuat terperangah dengan adegan makan. Bagaimanapun *shoot* yang mempengaruhi imaji penonton dalam adegan makan dapat memicu perspektif lain sebelum beranjak ke adegan selanjutnya. Apa yang terjadi pada meja makan akan menentukan kejadian-kejadian setelahnya. Gambaran kelas yang cukup kentara juga kerap terjadi pada adegan-adegan makan.

Sebagai *animal symbolicum* (makhluk yang bersimbol). Manusia memiliki berbagai simbol yang muncul dalam bentuk bahasa, seni, pengetahuan, sejarah, dan religi. Hubungan atau relasi antar manusia dapat dilakukan secara konseptual dan

psikologis melalui pernyataan-pernyataan bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai ekspresi atau ungkapan pengalaman kehidupan manusia. Melalui ujaran dan tulisan, bahasa itu diungkapkan secara nyata dan dipahami oleh manusia (Budianto, 2004: 66).

Bahasa yang terkumpul di atas meja makan menunjukkan cara mereka memaknai meja makan. Orang-orang desa akan berbeda memaknai meja makan dengan orang-orang kota. Perilaku tersebut bisa digolongkan sebagai cerminan budaya dan ciri khas dari masing-masing daerah (Yani & Widyasari, 2020: 28).

Film selain menonjolkan bahasa secara verbal juga menonjolkan aspek visual. Visual makanan yang akan dimakan akan menunjukkan suatu simbol. Seperti karakteristik makanan yang terbagi atas makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan memiliki implikasi lain, yaitu munculnya aspek simbolik. Melalui unsur simbolik makanan misalnya berupa jenis makanan pada berbagai peristiwa atau upacara yang dilakukan manusia, bentuk dan warna makanan, bahan makanan dan sebagainya maka makanan itu memiliki peran tertentu. Peran tersebut dapat berupa keterikatan sosial, terjalannya persahabatan, dan perubahan gaya hidup (Budianto, 2004).

Makanan disimbolkan tidak saja dijadikan sumber tenaga dan nutrisi tetapi turut dialihkan ke dalam bentuk film dan diolah sebagai bentuk penggerak naratif dalam sebuah karya. Makanan dalam karya film berfungsi sebagai motif penceritaan, penggerak kepada perlakuan watak dan juga pengiklanan sesuatu makanan. Makanan boleh menjadi lambang sindiran, status sosial maupun merekam dan mendokumentasikan sebuah adegan perasaan (Mohamed & Radzi, 2015).

Adegan demi adegan makan akan berisi sebuah pembicaraan yang lepas. Indonesia yang budaya komunalnya cukup tinggi adegan makan sepenuhnya dapat menjadi relevan dalam taraf psikologis. Meja makan ditempatkan sebagai sebuah miniatur pergaulan. Ciri sosial akan nampak dalam adegan-adegan makan pada film-film Indonesia. Yang paling sering terjadi terdapat pada film-film keluarga. Adegan makan ditempatkan untuk mengintrogasi, rapat keluarga, dan bisa saja ditempatkan untuk klimaks sebuah cerita. Karena bagi orang Indonesia makanan merupakan hal yang identik dengan diri keindonesiaan kita.

Banyak film-film Indonesia yang menyajikan adegan makan. Namun yang kental menyajikan adegan makan yang bermakna hanya beberapa saja seperti film *Tabula Rasa* (2014), *Aruna dan Lidahnya* (2018), dan *Koki-koki Cilik* (2018). Film-film tersebut menyajikan makanan dengan secara sadar mendefinisikan makanan yang mereka buat dan mereka makan.

Bagaimana adegan makan menjadi menarik dikaji. Dalam memperhatikan dan menelusuri pustaka tentang kajian film sangat jarang yang membahas simbol-simbol adegan makan secara spesifik. penelitian ini menghadirkan rencana simbol yang terdapat pada adegan-adegan makan dalam film.

Pembahasan adegan makan film biasanya dimasukkan sebagai kajian film secara menyeluruh. Adegan makan dibahas secara sepintas. Urgensi pembahasan secara tematik dan sekuensing diperlukan agar elemen tanda pada adegan makan teruji dan dibahas secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi demikian, penulis melakukan penelitian adegan-adegan makan pada film-film Roufy Nasution. Penulis mengajukan rumusan masalah yang menarik. Pertama, Bagaimana adegan makan dalam film-film Roufy Nasution terkait dengan tanda dan penandanya? Kedua, apakah hubungan antar tanda dalam adegan makan film-film Roufy Nasution?



Gambar 1.  
Still foto Aruna dan Lidahnya  
(Dokumentasi: [www.palarifilms.com](http://www.palarifilms.com), 2021)

Mengingat adegan makan dalam film-film Roufy Nasution hanya terdapat di beberapa film. Peneliti membatasi adegan makan dalam film-film Roufy Nasution hanya pada adegan yang berada di meja makan atau ruang makan. Film-filmnya antara lain *Jeni Lova* (2016), *Elise and Unseen Foot* (2016), *The Substitute Woman* (2018), *A Matter of Time* (2019) dan *The Boy with Moving Image* (2020).

Seperti film-film Roufy lainnya yang tidak menyelipkan adegan makan. Film-film yang terdapat adegan makan ini juga unggul pada segi sinematografi, artistik dan penggunaan bahasa baku dalam dialog. Adegan makannya tidak hanya ditempatkan sebagai sampiran namun juga sebagai sebuah pengisi yang penting dalam membangun cerita. Dari daftar film yang menjadi objek penelitian ini merupakan

film-film Roufy yang masuk di festival film dan juga masih sering berlayar di pemutaran-pemutaran alternatif.

## B. Metode

Analisis adegan makan dalam film-film Roufy Nasution tersebut dilakukan dengan metode analisis simbol, tanda dan dialog pada film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji semiotika dengan menganalisis sistem tanda, semiotika normatif, yaitu semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia, semiotik sosial, yaitu semiotika yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang dan semiotika struktural, yaitu semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa yang ada dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2.  
Tangkapan layar dari media player peneliti film *Jeni Lova*  
(Dokumentasi: Tangkapan layar media player Minfadly Robby, 2020)



**A. Makna Denotasi dan Konotasi pada  
Adegan Makan Film Jeni Lova  
Adegan 13 dan 15**

Sign	Signifier	Signified
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua Orang wanita</li> <li>• Di Warung Lilis</li> <li>• Pakaian berwarna kuning dan bunga-bunga</li> <li>• Ikan bakar yang sudah dimakan</li> <li>• Dua lelaki</li> <li>• Di pantai</li> <li>• Berjas coklat dan berkemeja salur putih hijau</li> </ul>	<p>Jeni dan Lilis berbincang-bincang. Dua orang pria berbincang-bincang</p>	<p>Terdapat Jeni dan Lilis berbincang-bincang banyak hal. Terdapat violin, dan sesekali Jeni merokok.</p> <p>Dua orang pria yang berbincang-bincang di pantai tentang pernikahan.</p>

**1. Makna Denotasi**

Pengambilan gambar adegan makan dalam film ini menggunakan tipe *Medium Close Up Shot*. Dari penggambaran di atas terdapat Jeni dan Lilis yang sedang berbincang-bincang banyak hal di Warung Lilis. Jeni memakan ikan bakar, sedangkan Lilis melayani Jeni. Jeni menggunakan dress kuning dan Lilis menggunakan dress bunga-bunga putih.

**2. Makna Konotasi**

Gambar diambil dengan menggunakan tipe *Medium Shot*. Tipe pengambilan gambar yang dapat membuat penonton seolah hadir dalam adegan. Pada adegan terdapat percakapan antara Jeni dan Lilis.

(Adegan 13)

Jeni : "Kamu sudah menikah?"

Lilis : "Sudah."

Jeni : "Apakah suami orang yang baik?"

Lilis : "Kami sudah menikah 2 bulan yang lalu, suami saya orang yang tulus. Dia mau menikahi saya dalam keadaan tidak perawan."

Jeni : "Oh, Wow. Sekarang suami dimana?"

Lilis : "Yang pasti dia sedang bekerja keras."

(Adegan 15)

Lilis : "Jen, kamu pergi ke pantai ini sendiri?"

Jeni : "Iya. Tapi sebentar lagi calon suami saya akan menjemput kok. Dan sebenarnya saya harus melakukan *pre-wedding*."

Lilis : "Jadi kamu kabur?"

Jeni : "Iya, saya kabur ke pantai karena ingin mencari inspirasi untuk menyelesaikan bagian terakhir cerita pendek saya."

Pada kedua adegan tersebut yang dipotong dengan montase berdasarkan konotasinya membicarakan pernikahan. Jeni melarikan diri dari calon tunangannya karena kemanjaan calon tunangannya dengan dalih mencari inspirasi untuk bagian terakhir cerita pendek yang dibuatnya. Sebelum diskusi ini terjadi Lilis memainkan violin dengan sendok nasi. Jeni merasa terhibur dengan permainan *fake violin* tersebut. Melarikan diri erat dengan makna mencari hiburan. Usaha Jeni mencari hiburan tidak sia-sia.

Usaha lari atau eskapis orang-orang biasanya mencari tempat tenang seperti gunung atau pantai. Lari dari entah dari apa atau kemana pun mencari tempat yang cukup sepi dan menenangkan. Gunung atau pantai bisa jadi sepi dan pemilihan pantai Santolo yang cukup sepi menjadi satu pilihan Roufy untuk menghadirkan pantai sebagai usaha eskapis dari rumitnya memutuskan untuk menikah. Jeni lari tepat pada saat ingin melaksanakan *pre-wedding*. Rangkaian *pre-wedding* merupakan hal yang biasa dilakukan saat hari pernikahan hampir dekat. Alasan yang dipakai Jeni bisa jadi terlalu mengada-ada.

Namun, melarikan diri seseorang tidak membutuhkan alasan yang pasti.

### B. Makna Denotasi dan Konotasi pada Adegan Makan Film *Elise and Unseen Foot*

Sign	Signifier	Signified
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu orang pria</li> <li>• Di ruang makan</li> <li>• Memakai kemeja krem</li> <li>• Pisang</li> </ul>	Satu orang pria di meja makan	Satu orang pria makan pisang dengan angkuh sambil menjadi komentator atas pisang buatan Elise.



Gambar 3.  
Tangkapan layar film *Elise and Unseen Foot*  
(Sumber: <https://www.viddsee.com/video/elise-and-unseen-foot/s45s9>, 2020)

#### 1. Makna Denotasi

Pengambilan gambar adegan makan dalam film ini menggunakan tipe *Medium Close Up Shot*. Dari penggambaran di atas terdapat Jeni dan Lilis yang sedang berbincang-bincang banyak hal di Warung Lilis. Jeni memakan ikan bakar, sedangkan Lilis melayani Jeni. Jeni menggunakan dress kuning dan Lilis menggunakan dress bunga-bunga putih.

#### 2. Makna Konotasi

Gambar diambil dengan menggunakan tipe *Medium Shot*. Dalam *Elise and Unseen Foot*, Roufy bermain-main dengan simbol seperti pisang dan asbak yang menyerupai alat genital pria. Pisang merupakan metafora dari alat genital pria, sedangkan asbak dan rokok kerap kali menjadi simbol kejantanan lelaki dan didukung dengan alat genital pria. Piang yang dirangkai dengan bentuk seperti senyum iblis dengan rangkaian tanduk ini juga dalam kajian kode-kode Barthes termasuk dalam kode hermeneutik, dimana kode tersebut

mencakup artikulasi berbagai pertanyaan atau teka-teki tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Hal-hal yang membuat penonton menunggu hingga akhir cerita (Adityawan, 2008: 22). Sementara itu ada penempatan posisi yang Elise dan suaminya yang selayaknya berada dalam persidangan. Posisi suaminya di meja makan seperti menyerupai seorang pelaku atau saksi pada persidangan. Elise menjadi seorang hakim sebabnya karena suaminya selingkuh. Masih menggunakan tipe *medium shot*. Penonton seolah dilibatkan pada persidangan meja makan.

Hukumannya adalah Elise memasukkan obat tidur ke makanan dan minuman suaminya. Setelahnya ia membunuh suaminya sebelum itu ia memotong kaki suaminya.

#### C. Makna Denotasi dan Konotasi pada Adegan Makan serial *The Substitute Woman Episode 3*



Gambar 4.  
Tangkapan layar dari  
film *The Substitute Woman Episode 3*  
(Dokumentasi: [https://youtu.be/hXxuYexAt\\_0](https://youtu.be/hXxuYexAt_0), 2020)

Sign	Signifier	Signified
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pria dan wanita</li> <li>• Di ruang makan</li> <li>• Pria memakai kemeja warna hijau dan wanita memakai kemeja pantai.</li> </ul>	Pria dan wanita makan ramen.	Pria dan wanita makan ramen dan membicarakan masa lalu mereka.

belajar 10 jam sebelum kematiannya. Wanitanya berpesan Jika kamu menemukan wanita yang tepat, carilah wanita yang pintar memasak. Pesan yang menunjukkan kalau wanitanya khawatir dengan prianya karena takutnya dia makan mie terus.

### 1. Makna Denotasi

Pengambilan gambar di atas menggunakan tipe *Medium Close Up*. Terdapat pria dan wanita di ruang makan yang pria memakai kemeja warna hijau dan wanita memakai kemeja pantai. Mereka sedang memakan mie dan saling menengang satu sama lain.

### 2. Makna Konotasi

Percakapan yang terjadi merupakan sebuah percakapan tentang mie ramen yang dimakan mereka berdua. Obrolan pada meja makan memperlihatkan pria yang masih kikuk melihat wanitanya kembali padahal sudah meninggal. Dan ia baru sadar kalau mie ramen yang dimakan adalah hasil baru

### D. Makna Denotasi dan Konotasi pada Adegan Makan Film *A Matter of Time* Scene meja ruang keluarga pagi



Gambar 5.  
Tangkapan layar dari film *A Matter of Time*  
(Dokumentasi: Minfadly Robby, 2020)



Sign	Signifier	Signified
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua orang wanita</li> <li>• Di ruang keluarga</li> <li>• Pakaian berwarna abu-abu</li> <li>• Secangkir susu dan segelas susu.</li> </ul>	Dua orang wanita berbincang-bincang	Terdapat dua orang wanita yang sedang berbincang-bincang mengenai pentas kucing.

### 1. Makna Denotasi

Menggunakan tipe shot *Medium Shot*, dua orang ibu dan anak sedang sarapan di ruang keluarga dengan minum susu dan makan roti. Ibu memakai dress putih motif bunga-bunga dan anak memakai sweatshirt abu-abu. Mereka membicarakan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini dan juga proses penyembuhan patah hati anaknya.

### 2. Makna Konotasi

Konotasi yang ingin diambil pada adegan ini adalah seorang ibu khawatir sama anaknya pasca patah hati. Terlihat emosi ibu yang sedang dipendam. Takut anaknya tidak membicarakan yang sebenarnya sehingga muncul ajakan ibu untuk melihat kontes kucing.

Dalam penanda ini kita juga dapat melihat bahwa rumah merupakan sebuah ruang refleksi berbagai perasaan (Ariwibowo, 2015: 313). Struktur rumah yang dikepalai oleh ibu merupakan sebuah kewajiban bagi seorang ibu untuk mengepalai rumah tangga dengan segenap perasaan. Ibu bertanggung jawab menghibur anaknya yang sedang patah hati. Sementara itu roti tawar yang dimakan oleh

Ibu dan anak ini erat kaitannya dengan sebuah prestise bagi masyarakat kita (Yevita, 2017: 3). Makan roti pada sarapan pagi seringkali dilakukan oleh orang-orang yang berada di kelas menengah ke atas. Hal ini dikarenakan kepraktisan dari roti tersebut.

Konotasi ibu dalam adegan ini juga mengkonotasikan fungsi ibu sebagai seorang aktor produksi dari makanan yang dalam kasus ini anak dalam keluarga ini (Marchione, 1980: 263). Dari percakapan adegan ini menunjukkan perhatian si Ibu terhadap nutrisi si anak yang sedang galau. Karakter Ibu takut anaknya tidak makan karena sedang patah hati.

### E. Scene meja ruang makan/siang menjelang sore



Gambar 6.  
Adegan makan dalam film *A Matter of Time*  
(Dokumentasi: Minfadly Robby, 2020)

Sign	Signifier	Signified
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua orang wanita dan satu orang pria</li> <li>• Di ruang makan</li> <li>• Pakaian jersey timnas jepang dan tshirt motif bunga dan pria menggunakan kaos warna kuning.</li> </ul>	Dua orang wanita dan satu orang pria berbincang-bincang sambil makan mie kuah.	Terdapat dua orang wanita yang sedang berbincang-bincang mengenai kesedihan dan berdamai dengan masa lalu



### 1. Makna Denotasi

Pengambilan gambar dengan tipe *Medium Shot*. Ibu, anak dan Palupi sedang memakan mie di siang menjelang sore. Ibu memakai dress warna putih motif bunga-bunga. Wanita memakai jersey Jepang Home. Dan pria memakai kaos warna kuning. Mereka membuka rahasia dan kesedihannya masing-masing.

Sign	Signifier	Signified
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu pria dan satu wanita</li> <li>• Di ruang makan</li> <li>• Pria memakai kaos warna abu-abu dan wanita memakai dress bunga-bunga</li> <li>• Nasi padang</li> <li>• Alat makan</li> </ul>	Pria dan wanita makan nasi padang.	Pria dan wanita makan nasi padang dan membicarakan cara terbaik makan nasi padang.

### 2. Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan pada adegan makan ini adalah dalam adegan makan tersaji sebuah pengungkapan isi hati. Ibu mengungkapkan rahasia sebab ayahnya meninggal dan Palupi mengungkapkan kalau makan mie mengingatkan ia pada almarhum ibunya. Adegan makan ini juga mengisyaratkan bahwa yang dipraktikkan merupakan sebuah tradisi makan bersama antar keluarga pada masyarakat urban (Aditya dan Widyasari, 2020: 40-41). Makan bersama merupakan cara yang paling mengeratkan hubungan keluarga.

### F. Makna Denotasi dan Konotasi pada Adegan Makan Film *The Boy with Moving Image*

#### Adegan: Ruang makan-Day



Gambar 7.  
Adegan makan nasi padang  
*The Boy With Moving Image With Moving Image*  
(Dokumentasi: Minfadly Robby, 2020)

### 1. Makna Denotasi

Seorang pria (Vaiyang) dan seorang wanita (Ningrum). Vaiyang memakai kaos warna abu-abu dan Ningrum memakai dress abu-abu bermotif bunga-bunga sedang memakan nasi padang. Mereka membicarakan cara makan nasi padang. Tipe shot yang digunakan adalah *Medium Shot*.

### 2. Makna Konotasi

Memakai tipe pengambilan gambar *medium shot* yang bersifat netral. Penonton akan menikmati adegan makan yang natural. Memperhatikan Vaiyang dan Ningrum membicarakan cara terbaik memakan nasi padang. Diskusi kerap kali terjadi saat kita memakan nasi padang bersama teman yang

mendebat makan nasi padang harus memakai tangan tanpa sendok atau dengan sendok. Memakai tangan dengan sendok ataupun tanpa sendok erat dengan pengesahan budaya yang berkaitan dengan kepercayaan, pantangan, aturan, teknologi, dan sebagainya yang tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan dari cara

makan menjadi ciri khas sekelompok masyarakat dan yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya (Yevita, 2017: 1-2). Namun, usaha membangkitkan percakapan ini oleh Vaiyang dapat diartikulasikan sebagai seorang yang sedang berbasa-basi. Vaiyang dari awal sudah tertarik dengan Ning sehingga ada usaha Vaiyang mendekati Ning.

### G. Adegan: Ruang makan-Night

#### 1. Makna Denotasi

Menggunakan tipe shot *medium shot* terlihat Vaiyang dan Ningrum di ruang makan. Vaiyang memakai kaos abu-abu dan Ningrum memakai piyama warna krem. Keduanya membicarakan nasi goreng dan masa lalu Ning terkait nasi goreng.

#### 2. Makna Konotasi

Makna konotasi dalam adegan makan nasi goreng ini terlihat kalau Vaiyang



Gambar 8.  
Ning dan Vaiyang makan malam dengan nasi goreng yang dimasak Ning  
(Dokumentasi: Minfadly Robby, 2020)

Sign	Signifier	Signified
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu pria dan satu wanita</li> <li>• Di ruang makan</li> <li>• Pria memakai kaos dan wanita memakai piyama krem.</li> <li>• Nasi goreng &amp; telur</li> </ul>	Pria dan wanita makan nasi goreng.	Pria dan wanita makan nasi goreng

memulai pembicaraan dengan nasi gorengnya asin. Suatu basa basi dengan menyindir yang cukup tepat. Ning menjadi tidak enak dan juga terlihat sudah mulai akrab dengan Vaiyang. Sehari ini bersama Vaiyang menunjukkan jalinan emosional yang makin dekat. Fungsi *medium shot* hadir untuk membuat penonton berpartisipasi dalam meja makan memperhatikan pembicaraan natural para karakter. Meja makan menjadi sebuah pengantar penonton melihat bagaimana Vaiyang gelisah mencari topik dan Ning yang frustrasi akan hidup.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini adegan demi adegan makan dalam filmnya Roufy membuat sebuah pengulangan yang serupa dalam sisi teknis pengambilan gambar. Penggunaan medium shot cukup sering dipakai. Namun, menjadikannya cukup efektif untuk menempatkan posisi penonton.

## Daftar Pustaka

- Adityawan, Arief. 2008. *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto*. Jakarta: LP3S
- Ariwibowo, Gregorius. 2015. Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan dalam Rumah Tangga Urban Jakarta pada Periode 1950-an. *Jurnal Patanjala*, Jilid 7, Terbita 2. Penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.
- Aditya, Rahman Yani. Widyasari. (2020, Juni). Gambaran Kebiasaan Masyarakat Urban dalam Iklan Grabfood versi "Jangan Lupa Makan". *Jurnal Gestalt*, Vol. 2, No. 1, 26-44.
- Barthes, Roland. (2017). *Elemen-elemen Semiotika*. (E. A. Iyubenu, Ed.) Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia: Basabasi.
- Budianto, I. M. (2004, Agustus). Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, 65-70.
- Harsanto, P. W. (2009, Februari). GAYA HIDUP MODERN DAN IKLAN (Budaya Makan Mi Instan sebagai Identitas). *Imaji*, 77-87. Retrieved Agustus 8, 2021, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6645/5705>
- Marchione. (1980). "Factors Associated with Malnutrition in the Children of Western Jamaica" *Nutritional Anthropology* (Jerome, Kandel & Pelto, ed). Redgrave Publishing Company, USA.
- Mohamed, S., & Radzi, S. B. (2015). Makan dan Makanan dalam Kesusasteraan Melayu. *Jurnal Melayu*, Bil. 14(2), 274-290.
- Yani, A. R., & Widyasari. (2020, Juni). Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat Urban dalam Iklan Grabfood Versi "Jangan Lupa Makan". *Gestalt Vol. 2, No. 1*, 26-44.
- Yevita, Nurti. (2017, Juni). Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Budaya Sosial Budaya*. Vol. 19, 1-10.